

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam situasi dan keadaan apapun yang terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari lingkungannya. Hampir mustahil manusia hidup secara *solitier*, karena eksistensi manusia merupakan eksistensi manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang baru memanusiawi jika berada bersama di lingkungan manusia lain. Menurut Cooley (Veegar, 1993, h.109) sifat dasar kesosialan manusia mengandung arti yang lebih mendalam. Bukan saja "manusia harus solider" supaya dapat mencapai pemenuhan kemanusiaannya, melainkan manusia adalah solider, nilai-nilai yang membentuk kemanusiaan dan tujuan-tujuan yang diusahakan tidak bersifat milik pribadi melainkan milik bersama. Pengalaman hidupnya ini membuat manusia belajar menekan sebagian keinginan-keinginan pribadi demi kebutuhan kelompok sosialnya. Manusia sebagai individu diharuskan berinteraksi dengan baik dengan individu-individu lain di sekitarnya sesuai dengan norma yang ada dan dapat berperilaku

prososial baik disadari maupun tidak disadari dalam lingkungan masyarakat.

Tingkah laku prososial digambarkan sebagai suatu tingkah laku yang mempunyai akibat atau konsekuensi positif bagi si *partner* dalam berinteraksi (Pidada, 1993/1994, h.40). Faktor-faktor yang mendorong orang untuk bertingkah laku prososial ternyata sangat beragam, yaitu faktor kognitif, empati dan tujuan prososial itu sendiri. Di dalam kehidupan sehari-hari ada kalanya orang berbuat baik karena ingin memperoleh ganjaran dari orang lain dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Intensitas empati mempunyai peranan dominan dalam mendorong munculnya perilaku prososial. Intensitas empati diartikan sebagai tingkat kecenderungan dan kemampuan menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut (Tjahjono, 1986, h.14-20). Menurut Hoffman (Pidada, 1993, h.47) secara spontan penghayatan terhadap suatu situasi dapat menggugah empati calon penolong. Empati yang tergugah pada saat awal, sifatnya belum spesifik dan lebih menyerupai reaksi empati global. Empati selanjutnya akan mempunyai kekuatan untuk mengaktifkan tujuan prososial. Bila tujuan prososial cukup kuat maka diwujudkan dalam tindakan prososial. Pada masyarakat modern yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri

sendiri dan rasa individualisme, kontak sosial menjadi longgar, manusia tidak ubahnya semacam otomat-otomat yang melakukan suatu tindakan yang berpijak pada prinsip perhitungan untung rugi atau norma timbal balik.

Faktor lain yang dapat menjadi pendorong perilaku prososial adalah kepatuhan pada aturan atau norma sosial yang berlaku. Individu yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai norma sosial dan kebudayaan tradisional nilai pribadinya banyak ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Tujuan nilai-nilai sosial adalah untuk mengadakan tata atau tertib, tata ini hanya mungkin terjadi jika nilai-nilai sosial mempunyai wadah untuk menegakkannya, karena tanpa wadah yang jelas nilai-nilai sosial ini tidak mempunyai daya pengatur (Soedjito, 1986, h.3). Setiap orang harus patuh pada norma kelompok yang ada dan kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya.

Masyarakat terasing menjadi salah satu prioritas utama pada program-program pembangunan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya secara merata. Usaha pembangunan yang diusahakan sebagai bangsa yang ingin maju, tidak mungkin membiarkan suatu golongan kecil bangsa Indonesia berada dalam taraf kesehatan, kebudayaan, pola pikir dan pengembangan secara umum jauh tertinggal dari keadaan rata-rata bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pembangunan berarti menciptakan sesuatu yang seringkali belum disertai atau didukung

oleh perubahan-perubahan sistem dalam masyarakat. Kemungkinan besar hal itu terjadi karena konsekuensi pembangunan itu sendiri tidak seluruhnya dapat diduga sejak awal. Pembangunan ini beserta dengan kompleksitasnya telah menggeser masyarakat terasing yang semula cenderung tertutup menjadi masyarakat retak. Kebudayaan yang sebelumnya cenderung bisu menjadi kebudayaan yang mulai transitif. Istilah masyarakat terasing mempunyai maksud untuk menunjukkan "keterasingan" dalam arti geografis dan sosial budaya. Pada masyarakat terasing seperti kampung Naga berperilaku prososial sudah menjadi suatu perilaku yang dilakukan sehari-hari karena perilaku itu sudah menjadi suatu tradisi yang mengakar dan yang harus dilakukan dalam menjalani hidupnya (Wahyu, 1995, h.5).

Pengikisan nilai-nilai budaya yang ada menyebabkan sebagian besar masyarakat kampung Naga mengalami *Marginal Syndrome*. Orang-orang yang tergolong dalam *marginal syndrome* ini merupakan orang yang terombang ambing, tidak bisa menemukan dan menjatuhkan pilihan terhadap satu budaya yang mengontrol pribadinya sebagai hasil dari suatu kontak antar budaya. Bagi individu tersebut, norma antara kebudayaan pertama dengan kebudayaan kedua sama menonjolnya. Semua norma itu diambil oleh individu secara serempak, namun penuh kebimbangan karena ternyata norma tadi saling bertentangan. Padahal suatu situasi yang dihayati oleh

calon penolong merupakan suatu *distress*.

Pembangunan itu sendiri merupakan hasil dari dua proses yaitu respon masyarakat Kampung Naga terhadap pengaruh-pengaruh luar dan program-program perubahan sosial yang diarahkan oleh negara. Hampir semua minoritas suku asli, masyarakat Kampung Naga harus menghadapi populasi disekitarnya yang secara adat istiadat dan demografis lebih dominan dan berusaha terus menerus menaklukkan kaum mayoritas yang tinggal di sekitarnya.

Masyarakat Kampung Naga terutama usia dewasa madya telah mengahayati norma-norma yang sudah berakar dalam jiwanya, sikap sederhana, dan tenggang rasa sesama warga sejak lama yang sudah menjadi watak masyarakat. Menurut Danandjaja (1994, h.77) watak masyarakat terbentuk dari masyarakat tersebut dan prosesnya terjadi melalui latihan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Para orang tua telah memperoleh unsur-unsur watak mereka baik dari orang tua atau secara langsung sebagai jawaban mereka terhadap kondisi masyarakat yang telah berubah. Penghayatan terhadap norma dan watak yang sudah tertanam, dapat menggugah empati para dewasa madya yang mempunyai kekuatan untuk mengaktifkan tujuan prososial.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga, disatu pihak mereka harus berperilaku prososial, di pihak lain harus menjadi individu yang berdiri

sendiri dengan akibat adanya pengikisan nilai-nilai budaya tradisional yang mengakibatkan terjadinya pergeseran norma. Menurut Soelaiman (1998, h.96) pergeseran norma terjadi karena disatu pihak mereka ingin mempertahankan gotong royong, dilain pihak mereka dituntut untuk bertindak secara individual. Norma masyarakat modern merupakan suatu dasar yang akan mengantarkan manusia pada tingkat kehidupan yang individualistis dan menipisnya kesetiakawanan sosial, yang mengakibatkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain, sehingga orang enggan melakukan tindakan menolong.

Perilaku prososial yang merupakan tonggak kesejahteraan sosial, mendorong untuk ditelitinya perilaku prososial beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan asumsi diatas, penelitian ini dibuat untuk mengetahui sampai sejauh mana perilaku prososial masyarakat Kampung Naga akibat adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang mereka alami ditinjau dari intensitas empati.

## **B. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana keterkaitan antara intensitas empati pada masyarakat kampung Naga terhadap perilaku prososial akibat adanya pergeseran nilai-nilai budaya.

### C. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi Psikologi Lintas Budaya, sehingga masalah ini dapat dikembangkan menjadi suatu tolak ukur penerapan teori-teori psikologi pada perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

#### 2. Manfaat secara praktis.

Memberi masukan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Kampung Naga tentang intensitas empati dan perilaku prososial, sehingga nilai-nilai norma yang sudah ada pada masyarakat Kampung Naga dapat dipertahankan.